



Kajian Bibliometrik: Ruang Terbuka Publik dan Well-Being Perkotaan dalam Mewujudkan Kota Bahagia

Siti Nuurlaily Rukmana^{1,2*}, Bakti Setiawan¹, Deva Fosterharoldas Swasto¹, Jimly Al Faraby¹

¹Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 20, 2026

Revised Mei 25, 2026

Accepted Juni 19, 2026

Available online Juli 21, 2026

Kata Kunci:

Bibliometrik, Kota Bahagia, Kualitas hidup, perencanaan kota, ruang terbuka publik, *urban well-being*, VOSviewer

Keywords:

Bibliometric, Happy City, Quality of life, Urban planning, Public Open Space, Urban well-being, VOSviewer

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA.

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan kawasan perkotaan memunculkan berbagai permasalahan terkait kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat perkotaan. Dalam konteks tersebut, ruang terbuka publik dipandang memiliki peran penting dalam mendukung *urban well-being* dan mewujudkan kota bahagia (*happy city*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan penelitian mengenai ruang terbuka publik dan *urban well-being* dalam mewujudkan kota bahagia. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif guna menganalisis pola, tren dan dampak dalam suatu bidang. Pendekatan penelitian menggunakan bibliometrik berbasis data Scopus yang divisualisasikan melalui VOSviewer. Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian berkembang pesat pada periode 2016–2025 dengan tema dominan berupa *greenspace*, *happiness*, *quality of life*, *urban planning*, dan *well-being*. Analisis *network visualization* menunjukkan bahwa penelitian masih didominasi oleh kajian ruang terbuka hijau dan kualitas hidup masyarakat perkotaan, sedangkan *overlay visualization* menunjukkan perkembangan tema baru seperti *public space*, *subjective well-being*, *accessibility*, dan *sustainability*. Hasil tersebut menunjukkan adanya perkembangan penelitian menuju pendekatan perencanaan kota yang lebih berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan perkotaan.

ABSTRACT

The rapid development of urban areas has generated various issues related to environmental quality and urban community well-being. In this context, public open spaces are considered to play an important role in supporting urban well-being and realizing a happy city. This study aims to analyze the development of research on public open spaces and urban well-being in realizing happy cities. The research method used is quantitative to analyze patterns, trends and impacts in a field. The research approach uses Scopus data-based bibliometrics visualized through VOSviewer. The results indicate that research on this topic grew significantly during the 2016–2025 period, with dominant themes including greenspace, happiness, quality of life, urban planning, and well-being. The network visualization analysis shows that studies are still dominated by discussions on green open spaces and urban quality of life, while the overlay visualization reveals emerging themes such as public space, subjective well-being, accessibility, and sustainability. These findings indicate a shift in research toward urban planning approaches that are more oriented toward community well-being and urban sustainability.

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan urbanisasi di tingkat global mengalami peningkatan terus menerus setiap tahunnya. Lebih dari 55% populasi di dunia tinggal di perkotaan dan angka ini diproyeksikan mencapai hingga 68% pada tahun 2050 [1][2]. Peran kota tidak hanya menjadi pusat ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan tetapi juga menghadapi tantangan besar seperti degradasi lingkungan, perubahan iklim, masalah demografis, proses migrasi, meningkatnya ketidaksetaraan (layanan fasilitas dasar) dan ancaman terhadap keberagaman budaya [1], [3]. Pada negara berkembang, fenomena urbanisasi sering

*Corresponding author.

E-mail addresses: nuurlaily_rukmana@unipasby.ac.id

kali terjadi tanpa fasilitas perkotaan yang memadai, menyebabkan kemiskinan, perumahan/permukiman yang tidak layak dan tekanan sumber daya alam. Tidak hanya itu, kepadatan penduduk yang tinggi sering kali memicu stres, individualisme dan penurunan kualitas hidup. Faktor-faktor lainnya seperti polusi udara, kurangnya ruang terbuka hijau, kemacetan, ketidakadilan sosial dan meningkatnya risiko kesehatan mental akan memperburuk kondisi ini [4]; [5]. Berbagai persoalan tersebut tentu mempengaruhi psikologis masyarakat perkotaan. Pembangunan yang selama ini berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan fisik dinilai belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan masyarakat terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, paradigma pembangunan perkotaan mulai bergeser menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada manusia (*human-centered development*), salah satunya melalui konsep kota bahagia (*happy city*) dan *urban well-being* [6].

Konsep kota bahagia (*happy city*) berkembang sebagai paradigma pembangunan yang menempatkan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama dalam pembangunan kota. Pada pendekatan ini, keberhasilan kota tidak hanya diukur dari ekonomi dan fisik tetapi juga melalui kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan masyarakat perkotaan [6]. Konsep tersebut berkaitan erat dengan *urban well-being* yaitu kondisi kesejahteraan masyarakat yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan dalam kehidupan perkotaan. Secara luas konsep *Subjective Well-Being* (SWB) terdiri dari 2 komponen yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan komponen afektif yang terdiri dari emosi positif dan negatif ([7]; [8];[9]). Dalam konteks ini, SWB dipengaruhi oleh kualitas lingkungan kota, kenyamanan ruang, interaksi sosial, rasa aman dan pengalaman masyarakat dalam menggunakan ruang kota sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fisher bahwa psikologi lingkungan adalah studi yang membahas hubungan timbal balik antara perilaku dan lingkungan binaan-alam [10]. Lingkungan binaan tersebut juga dijelaskan oleh Rapoport yaitu benda mati [11], Ia menyampaikan benda mati ini ternyata mampu memberikan nilai, arti dan interpretasi pada ruang tersebut, masyarakat mampu menganalisis dan melakukan penilaian terhadap lingkungannya. Lingkungan binaan ini salah satunya adalah keberadaan Ruang Terbuka Publik. Dalam buku yang dituliskan oleh Montgomery dan Ann Brdulak, mereka sepakat bahwa ruang terbuka publik yang adil mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan [6], [12].

Berbagai penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa kesejahteraan subjektif (SWB) dan kebahagiaan masyarakat perkotaan dipengaruhi oleh dimensi lingkungan salah satunya yaitu keberadaan ruang terbuka publik yang mudah dijangkau oleh semua masyarakat [13],[14]. Dalam buku "*Convivial Urban Spaces*" yang dituliskan oleh Henry bahwa ruang terbuka publik merupakan ruang kota yang ramah dan meriah dimana masyarakat dapat berkumpul dan bersantai, mereka dapat melakukan aktivitas dasar guna meningkatkan kesehatan fisik/mental penduduknya. Ia juga menuliskan peningkatan ruang terbuka publik yang ramah melalui keberadaan aktivitas fisik yang inklusif, ruang untuk berinteraksi bahkan pemanfaatan lingkungan daya tarik indra melalui keberadaan air dan pepohonan, suara/melodi [15]. Beberapa tulisan lainnya juga menyebutkan bahwa ruang terbuka publik yang menciptakan kebahagiaan dimulai dari ruang yang mampu menciptakan identitas tempat tersebut mulai dari keseimbangan alam dan buatan seperti kehadiran air, seni, pencahayaan alami dan buatan, kebersihan, keamanan bahkan tanah yang ditutupi oleh bunga warna warni [16], [17].

Meskipun demikian, penelitian mengenai ruang terbuka publik dan *well-being* perkotaan masih tersebar dalam berbagai disiplin ilmu dan pendekatan penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada evaluasi kualitas ruang publik, pengaruh ruang publik terhadap kesehatan dan kenyamanan masyarakat. Kajian secara khusus yang memetakan tren mengenai ruang terbuka publik, *urban well-being* dan konsep kota bahagia secara komprehensif masih relatif terbatas. Padahal pemetaan ilmiah diperlukan untuk mengetahui perkembangan tren penelitian, tema dominan, jaringan penulis, negara dan institusi yang berpengaruh serta arah perkembangan penelitian di masa mendatang.

Dalam konteks tersebut, pendekatan bibliometrik menjadi penting untuk digunakan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur perkembangan pengetahuan pada suatu bidang penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, **tujuan penelitian ini untuk menganalisis perkembangan tren penelitian mengenai ruang terbuka publik dan *urban well-being* dalam mewujudkan kota bahagia dengan pendekatan bibliometrik.** Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur mengenai ruang terbuka publik dan kesejahteraan subjektif masyarakat perkotaan dalam mengembangkan kebijakan dan strategi perencanaan kota yang berorientasi pada kualitas hidup masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder dan informasi artikel riset sesuai dengan judul pada tulisan ini. Ada pun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Scopus* sebagai sumber utama literatur ilmiah. *Scopus* merupakan salah satu basis data abstrak dan sitasi terkurasi terbesar dengan cakupan global dan regional terhadap jurnal ilmiah, prosiding konferensi dan buku [18]. Proses penghimpunan data dilakukan melalui tahapan *query* dengan menggunakan dua kelompok fungsi kata. Kelompok fungsi kata pertama adalah ("*happy city*" OR "*urban happiness*"). Pada fungsi kata pertama ini tidak ada batas rentang tahun dan tipe dokumen dikarenakan jumlah artikel hanya 115 (pada tanggal pencarian 10 Mei 2026). Fungsi kata kedua, penulis mencoba menggabungkan dengan ruang terbuka publik, yaitu ("*happy city*" OR "*urban happiness*" OR "*happiness*") AND ("*public open spaces*" OR "*green spaces*" OR "*parks*" OR "*public realm*") dengan jumlah artikel 323 (pada tanggal 10 Mei 2026). Namun untuk mencari keterbaruan dari topik ini, peneliti melakukan seleksi kembali berdasarkan rentang tahun publikasi, yaitu 10 tahun terakhir (2016-2026) dengan jenis bahasa yang digunakan bahasa inggris untuk mendapatkan dokumen (artikel, prosiding dan buku). Dengan demikian, di dapatkan 242 dokumen riset sebagai sumber data analisis bibliometrik pada penelitian ini. Metadata artikel yang telah terseleksi kemudian diekspor dalam format .ris untuk dianalisis. Selanjutnya langkah-langkah pengumpulan data, yaitu

1. Data diambil dari basis data seperti *Scopus*, *Web of Science* atau Google Scholar [19][20]. Namun pada penelitian ini hanya fokus pada basis data *scopus*.
2. Data yang dikumpulkan meliputi publikasi, kutipan, kata kunci dan afiliasi penulis [21].
3. Data yang dikumpulkan dibersihkan untuk menghilangkan duplikasi dan memastikan relensinya [19].

2.2 Metode Analisis

Analisis bibliometrik adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis literatur ilmiah guna mengidentifikasi pola, tren dan dampak dalam suatu bidang penelitian. Ada pun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis yaitu

1. **Analisis kutipan**, mengidentifikasi publikasi, penulis atau jurnal yang paling sering dikutip [21]
2. **Analisis Co-word**, mengidentifikasi hubungan tematik antar kata kunci [22].
3. **Analisis Co-citation**, memetakan hubungan antara dokumen yang sering dikutip bersama [22].

Analisis bibliometrik ini menggunakan perangkat lunak yaitu *VOSviewer* untuk memvisualisasikan jaringan penelitian co-authorship dan author serta *co accuracy* dan *keywords*. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis bibliometrik untuk mengetahui kolaborasi antar penulis dalam penelitian dan mengidentifikasi tema penelitian yang dominan, perkembangan riset, gap penelitian dan menemukan tema baru.

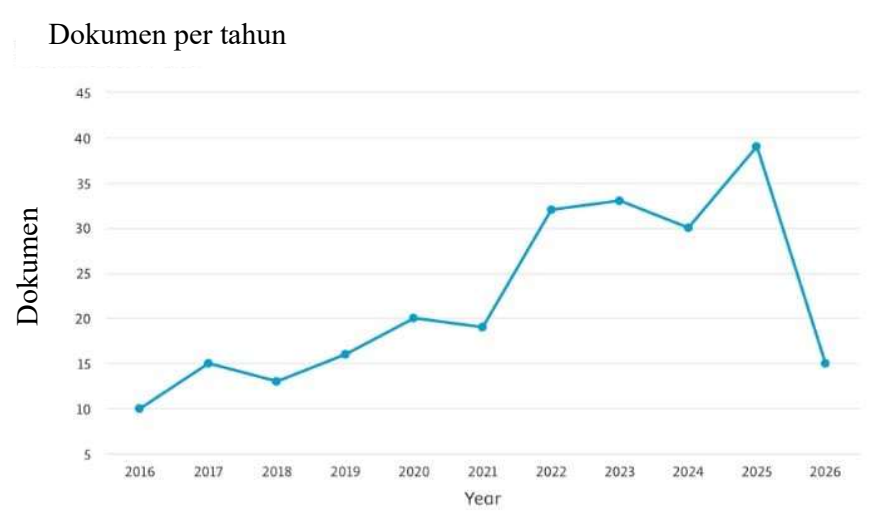
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis bibliometrik ini digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan publikasi, pola kolaborasi peneliti mengenai ruang terbuka publik dan *urban well-being* dalam mewujudkan kota bahagia. Analisis yang digunakan menggunakan data publikasi yang diperoleh dari *database Scopus* dan divisualisasikan menggunakan *VOSviewer*

3.1 Tren Perkembangan Penelitian

Tren artikel riset yang ter publikasikan pada basis data di *Scopus* berkaitan dengan ruang terbuka publik dan *urban well-being* dalam mewujudkan kota bahagia mengalami peningkatan dari tahun 2016-2025. Jumlah publikasi pada tahun 2016 terdapat 10 dokumen dan mengalami peningkatan secara

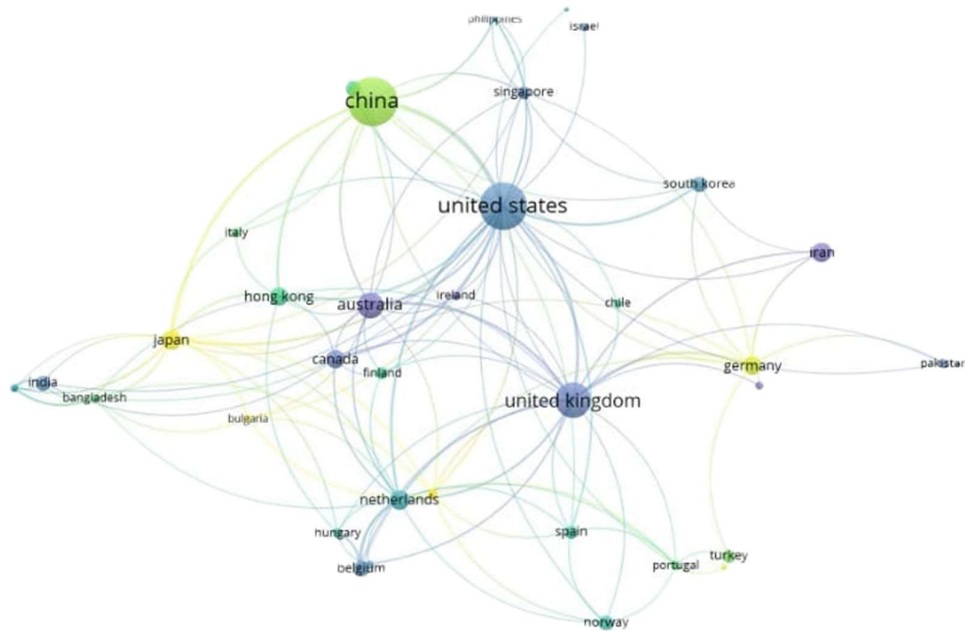
bertahap hingga mencapai total 74 dokumen pada tahun 2020. Meskipun terjadi penurunan publikasi di tahun 2020 ke 2021, namun jumlah penelitian kembali meningkat kembali di tahun 2022-2023 hingga lebih dari 30 dokumen di tahun tersebut. Peningkatan tren publikasi berlanjut pada tahun 2023 dan mencapai puncaknya pada tahun 2025 dengan total 102 dokumen. Sehingga total dokumen pada satu dekade dengan topik riset ruang terbuka publik dan *urban well-being* dalam mewujudkan kota bahagia mencapai 242 dokumen (Gambar 1). Sementara itu, penurunan jumlah publikasi pada tahun 2026, kemungkinan disebabkan keterbatasan data publikasi pada tahun berjalan ini (*ongoing year indexing*), sehingga dokumen yang terindeks dalam *database Scopus* belum sepenuhnya terakumulasi. Oleh karenanya, tren penurunan pada tahun 2026 tidak dapat diinterpretasikan sebagai menurunnya minat penelitian terhadap tema ini.



Gambar 1 Tren Perkembangan Penelitian
(Sumber: Data Scopus, 2026)

3.2 Analisis *co-authorship* (Negara)

Analisis *co-authorship* dilakukan untuk mengidentifikasi pola kolaborasi antar negara dalam penelitian mengenai ruang terbuka publik dan *urban well-being* dalam mewujudkan kota bahagia. Visualisasi ini menggunakan *VOSviewer* untuk menunjukkan adanya hubungan (Gambar 2).

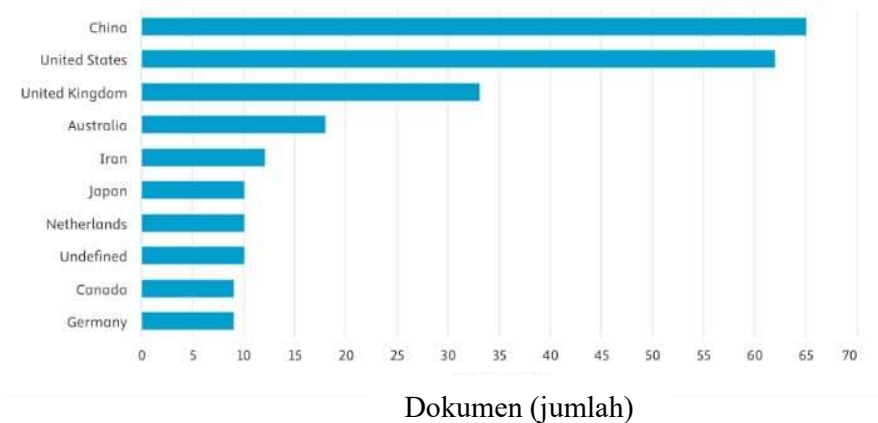


Gambar 2 Visualisasi Kolaborasi antar negara pada tema
(Sumber: Analisis, 2026)

Pada gambar 2, beberapa negara memiliki ukuran Node yang lebih besar dari negara lainnya. Terdapat 3 negara yang memiliki ukuran node besar yaitu United States, United Kingdom dan China. Ukuran node menunjukkan tingkat kontribusi publikasi yang lebih tinggi dari negara lain dalam penelitian ruang terbuka publik dan *urban well-being*. Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa United States terlihat menjadi salah satu pusat jaringan kolaborasi internasional karena memiliki keterhubungan dengan berbagai negara seperti United Kingdom, China, Australia, German, Singapura dan beberapa negara lainnya. Sementara itu, United Kingdom juga menunjukkan jaringan kolaborasi yang cukup kuat dengan negara-negara di kawasan Eropa dan negara lain di kawasan tersebut. Sedangkan untuk China menunjukkan kolaborasi dengan beberapa negara seperti United States, Singapura, Malaysia, Jepang.

Pada *Overlay visualization*, warna node menunjukkan rata-rata tahun publikasi penelitian. Warna biru menunjukkan publikasi yang relatif lebih lama sedangkan warna hijau dan kuning menunjukkan penelitian yang lebih baru. Pada visualisasi tersebut, China terlihat memiliki warna yang cenderung lebih hijau menuju kuning dibandingkan United States dan United Kingdom. Tidak hanya itu, di bulan Mei 2026, **China memiliki jumlah dokumen yang lebih besar** dibandingkan negara lainnya yaitu sebanyak **65 dokumen** (Gambar 3). Sehingga berdasarkan hasil analisis *co-authorship* (negara), kontribusi penelitian dari China dan beberapa negara lainnya seperti Jepang dan German mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir ini.

Dokumen berdasarkan negara atau wilayah

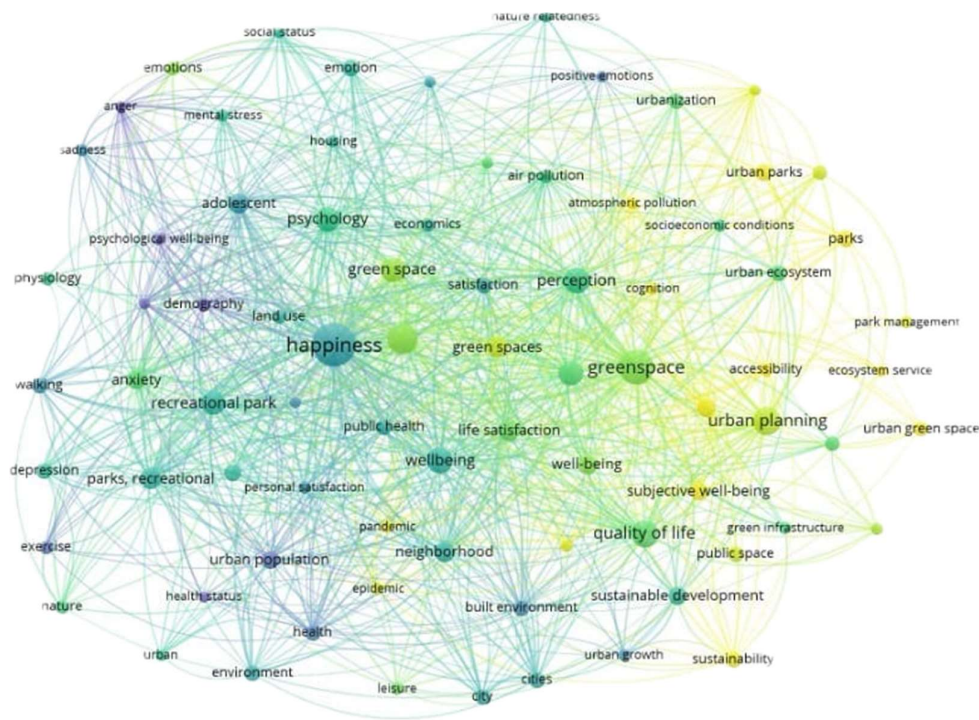


Gambar 3 Jumlah Dokumen Berdasarkan Negara/Wilayah

(Sumber: Scopus, 2026)

3.3 Analisis *Co-Occurence* (Kata Kunci/Topik Teratas)

Analisis *Co-Occurence all keywords* dilakukan untuk mengidentifikasi tema penelitian yang dominan serta hubungan antar topik dalam kajian ruang terbuka publik dan *urban well-being* dalam mewujudkan kota bahagia. Berdasarkan hasil visualisasi (Gambar 4), terdapat 79 kata kunci (*items*) yang terbagi ke dalam 4 cluster dengan total 1.624 hubungan (*links*) dan total *link strength* sebesar 3.429. Nilai tersebut menunjukkan jumlah hubungan antar kata kunci dan jaringan penelitian, sedangkan total *link strength* menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antar kata kunci. Semakin tinggi nilai total *link strength*, maka semakin kuat keterkaitan antar tema penelitian dalam bidang kajian tersebut.



Gambar 5 Visualisasi Co-Occurance All Keywords pada Overlay Visualization
(Sumber: Analisis, 2026)

Berdasarkan Gambar 5, maka dapat diinterpretasikan, yaitu:

1. Cluster biru dan hijau kebiruan memiliki beberapa kata kunci seperti *walking*, *depression*, *health*, *environment*, *physiology*, *urban population*. Kata kunci ini menunjukkan tema penelitian yang muncul lebih awal dalam kajian ruang terbuka publik dan *urban well-being*. Pada penelitian tahap awal lebih banyak membahas tentang hubungan lingkungan perkotaan dengan kesehatan fisik, aktivitas berjalan kaki, kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat.
2. Cluster hijau memiliki kata kunci *happiness*, *green space*, *psychology*, *perception* dan *quality of life*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian berkembang menuju isu psikologis, persepsi masyarakat, kualitas hidup dan hubungan ruang terbuka hijau dengan kebahagiaan masyarakat perkotaan.
3. Cluster yang lebih mendekati kuning seperti *urban planning*, *urban parks*, *public space*, *subjective well-being*, *sustainability*, *urban green space*, *accessibility*, dan *park management*. Kondisi ini menunjukkan bahwa tema-tema tersebut merupakan fokus penelitian yang lebih baru dan berkembang dalam beberapa tahun terakhir.

Visualisasi hasil *overlay visualization* menunjukkan bahwa penelitian mengenai ruang terbuka publik dan *urban well-being* terus berkembang secara dinamis. Kajian yang awalnya berfokus pada aspek kesehatan dan lingkungan kini berkembang menuju isu kota bahagia, kualitas hidup, keberlanjutan, dan kesejahteraan masyarakat dalam konteks perencanaan perkotaan. Sehingga berdasarkan tiga poin tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan antara ruang terbuka publik dan *urban well-being*. Seperti yang disampaikan oleh [23] ruang terbuka publik menjadi salah satu lingkungan binaan kota yang berkontribusi terhadap kualitas hidup masyarakat perkotaan, dikarenakan sebagai media kegiatan sosial, budaya, ekonomi dan rekreasi masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Penelitian bibliometrik mengenai ruang terbuka publik dan *urban well-being* dalam mewujudkan kota bahagia menunjukkan bahwa tema penelitian ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam satu dekade ini. Berdasarkan hasil analisis terhadap data publikasi pada data Scopus, jumlah publikasi mengalami peningkatan pada periode 2016-2026 dengan total 242 dokumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu ruang terbuka publik, kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat perkotaan semakin memperoleh perhatian dalam kajian perkotaan kontemporer.

Secara keseluruhan, hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai ruang terbuka publik dan *urban well-being* dalam mewujudkan kota bahagia berkembang secara multidisiplin dengan fokus utama pada tema *greenspace*, *happiness*, *quality of life*, *urban planning*, dan *well-being*. Hasil *network visualization* menunjukkan bahwa penelitian masih didominasi oleh kajian ruang terbuka hijau, kesehatan mental, dan kualitas hidup masyarakat perkotaan. Sementara itu, hasil *overlay visualization* menunjukkan adanya perkembangan tema penelitian menuju isu yang lebih baru seperti *public space*, *subjective well-being*, *accessibility*, *urban parks*, dan *sustainability*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai ruang terbuka publik mulai berkembang dari pendekatan kesehatan lingkungan menuju pendekatan perencanaan kota yang lebih berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan perkotaan. Namun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan ruang terbuka publik dengan konsep kota bahagia (*happy city*) masih relatif terbatas, terutama pada ruang terbuka publik non-hijau dan aspek sosial-spasial perkotaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan ruang terbuka publik yang lebih komprehensif, inklusif, dan berorientasi pada terwujudnya kota bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Y. Rykun, D. V Chernikova, E. V Sukhushina, and A. Y. Beryozkin, "Measuring the quality of life in Urban are as: The feasibility of using the inde x approach," *Zhurnal Issled. Sotsial'noi Polit.*, vol. 18, no. 2, pp. 283–298, 2020, doi: 10.17323/727-0634-2020-18-2-283-298.
- [2] S. Cacciatore, S. Mao, M. Villalba, C. Massaro, and L. Spadafora, "Urban health inequities and healthy longevity : traditional and emerging risk factors across the cities and policy implications," *Aging Clin. Exp. Res.*, pp. 1–16, 2025, doi: 10.1007/s40520-025-03052-1.
- [3] E. D. Sclar and N. Volavka-Close, "Urban Health: An Overview," in *Encyclopedia of Environmental Health, Volume 1-5*, vol. 5, Center for Sustainable Urban Development at Columbia University's Earth Institute, New York, NY, United States: Elsevier, 2011, pp. V5-556. doi: 10.1016/B978-0-444-52272-6.00322-6.
- [4] S. Barath, K. Madhivadhani, and P. Sudharshanamurthy, "Assessing urban transition through spatial analysis: A study on Green Space Per Capita (GSPC) in Chennai," in *ZEMCH International Conference*, Department of Planning, School of Architecture and Planning, Anna University, Guindy, India: ZEMCH Network, 2024, pp. 288–292. [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105012240344&partnerID=40&md5=5a39457bf8a0cacc9635e862fef38527>
- [5] B. Misiak, J. Karska, S. Kowalski, P. Courtet, and U. Volpe, "Urban mental health : a position paper of the European psychiatric association," *Eur. Psychiatry*, vol. 68, no. 1, pp. 1–15, 2025.
- [6] C. Montgomery, *Happy City (Transforming Our Live Through Urban Design)*. New York: Macmillan Publishers, 2013.
- [7] P. W. Griffin and P. M. Ward, *Happiness and Subjective Well-Being*. Elsevier Inc., 2016. doi: 10.1016/B978-0-12-397045-9.00041-0.
- [8] E. Diener and J. H. Sim, *HAPPINESS/SUBJECTIVE WELL-BEING*, vol. 2. Taylor and Francis, 2024. doi: 10.4324/9781003469018-13.
- [9] V. Jovanović *et al.*, "A Cross-Cultural Evaluation of Diener's Tripartite Model of Subjective Well-Being Across 16 Countries," *J. Happiness Stud.*, vol. 25, no. 6, pp. 1–25, 2024, doi: 10.1007/s10902-024-00781-4.
- [10] J. D. Fisher, P. A. Bell, and A. Baum, *Environmental Psychology*, 2nd editio. Holt, Rinehart, and Winston, 1984. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=CvwMAQAAMAAJ>

- [11] A. Rapoport, *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. United State of America: SAGE Publications., 1982.
- [12] A. Brdulak, *Happy City-How to Plan and Create The Best Livable Area for The People*. Poland: Springer International Publishing, 2017. doi: doi.org/10.1007/978-3-319-49899-7_1.
- [13] S. S. Abdollahpour, E. Sharifi, and R. Ghazi, "Evaluation of Happy City Indicators in Affordable Housing Projects, Case Study: Mehr Housing Projects, Aftab Town, The City of Parand, Tehran, Iran," *IRSPSDC Int.*, vol. 9, no. 3, pp. 103–127, 2021, [Online]. Available: http://dx.doi.org/10.14246/irspsd.9.3_103
- [14] H. Mirzaei, A. Bahreini, M. Moeinaddini, Z. Asadi-Shekari, M. Z. Shah, and Z. Sultan, "Identify significant indicators for a happy city," *Plan. Malaysia*, vol. 4, no. Special Issue 4, pp. 263–272, 2016, doi: 10.21837/pmjournal.v14.i4.163.
- [15] H. Shaftoe, *Convivial Urban Spaces*. London, UK: Earthscan, 2008.
- [16] S. S. Sajjad Abdollahpour, E. Sharifi, and R. Ghazi, "Evaluation of Happy City Indicators in Affordable Housing Projects, Case Study: Mehr Housing Projects, Aftab Town, The City of Parand, Tehran, Iran," *Int. Rev. Spat. Plan. Sustain. Dev.*, vol. 9, no. 3, pp. 103–127, 2021, doi: 10.14246/irspsd.9.3_103.
- [17] M. Sepe, "The Role of Public Space to Achieve Urban Happiness," *Int. J. Sustain. Dev. Plan.*, vol. 12, no. 4, pp. 724–733, 2017, doi: 10.2495/SDP-V12-N4-724-733.
- [18] J. Baas, M. Schotten, A. Plume, G. Côté, and R. Karimi, "Scopus as a curated , high-quality bibliometric data source for academic research in quantitative science studies," *Quant. Sci. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 377–386, 2019, doi: https://doi.org/10.1162/qss_a_00019 DOI:
- [19] I. Passas, "Bibliometric Analysis : The Main Steps," *Encyclopedia*, vol. 4, pp. 1014–1025, 2024, doi: <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4020065>.
- [20] Riaman, Sukono, S. Supian, and N. Ismail, "Mapping in the Topic of Mathematical Model in Paddy Agricultural Insurance Based on Bibliometric Analysis : A," *computation*, vol. 50, no. 10, 2022, doi: <https://doi.org/10.3390/computation10040050>.
- [21] O. Bogolyubova and A. Lovakov, "What Do We Know About EMDR Therapy Research? A Bibliometric Analysis," *J. EMDR Pract. Res.*, vol. 16, no. 2, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.1891/EMDR-2021-0008>.
- [22] N. Salemi and K. Koosha, "Co-citation analysis and co-word analysis in bibliometrics mapping: A methodological evaluation," *Iran. J. Inf. Process. Manag.*, vol. 29, no. 1, pp. 253–266, 2013, [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84894749286&partnerID=40&md5=ba21b9661ba93d7af21799c428b9b480>
- [23] R. Zahnow, "Social infrastructure, social cohesion and subjective wellbeing," *Wellbeing, Sp. Soc.*, vol. 7, no. May 2023, p. 100210, 2024, doi: 10.1016/j.wss.2024.100210.